

POTENSI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN PERTANIAN LAHAN KERING KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Chairel Malelak

Dinas Pertanian Kabupaten Timor Tengah Utara

email : charlesmalelak71@gmail.com

Abstrak : Pemerintah dituntut untuk mengatasi persoalan pangan melalui pemanfaatan lahan pertanian yang ada baik lahan basah maupun lahan kering. Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) yang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi NTT, memiliki luas lahan kering yang cukup luas yaitu seluas 167.637 ha atau sekitar 62,79 persen dari luas wilayah kabupaten (Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU, 2016). Pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara melalui 4 (empat) produk unggulan pertanian yaitu komoditi padi (padi ladang), komoditi jagung, komoditi kacang tanah dan komoditi bawang putih lokal. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui gambaran umum pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara. 2). Mengetahui potensi pengembangan produk unggulan pertanian lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara dilakukan melalui pengembangan kawasan budidaya lahan kering, yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2017-2021, dengan program raskin pola padat karya pangan sistem wanatani. Keempat komoditi unggulan pertanian lahan kering yaitu padi, jagung, kacang tanah dan bawang putih lokal memiliki potensi untuk dikembangkan baik dari sisi produksi, produktivitas maupun luas lahan.

Kata Kunci : lahan kering, potensi pengembangan, produk unggulan

PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan pada saat sekarang ini masih menjadi perhatian pemerintah. Salah upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah pusat adalah dengan pemberian bantuan beras untuk masyarakat miskin (beras raskin). Pemberian bantuan beras untuk masyarakat miskin (RASKIN) bertujuan untuk membantu masyarakat terutama dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan pangan khususnya pangan beras.

Kecukupan pangan adalah salah satu hak azasi manusia dan sebagai komoditi strategis yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah Indonesia memberikan prioritas yang besar terhadap kebijakan ketahanan pangan nasional. Indonesia turut menandatangani kesepakatan internasional terkait dengan pangan, yaitu *Universal Declaration of Human Right (1948)*, *Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit 1996*, *Millennium Development Goals (MDGs)*. Dalam kesepakatan MDGs dunia internasional telah menargetkan pada tahun 2015 setiap negara termasuk Indonesia telah sepakat

menurunkan kemiskinan dan kelaparan sampai separuhnya (Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI, 2014).

Menurut Data Badan Pusat Statistik (2011), Negara Indonesia 95 % dari jumlah penduduknya mengkonsumsi beras sebagai pangan utama, dengan rata-rata konsumsi beras sebesar 113,7 kg/jiwa/tahun. Tingkat konsumsi tersebut jauh diatas rata-rata konsumsi dunia yang hanya 60 kg/kapita/tahun. Dengan demikian Indonesia menjadi negara konsumen beras terbesar di dunia. Beras menjadi komoditas nasional sangat strategis. Instabilitas perberasan nasional dapat mengakibatkan gejolak dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, politik maupun ekonomi (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI, 2014).

Peranan komoditi pangan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan dengan komoditi bukan pangan seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Sumbangan peningkatan harga komoditi pangan terhadap garis kemiskinan pada bulan Maret 2013 tercatat 73,52%. Kondisi tidak jauh berbeda dengan kondisi September 2012 yang sebesar 73,50%. Komoditi pangan berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan antara lain beras, rokok, telur ayam ras, mie instan, gula pasir, tempe dan bawang merah (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI, 2014).

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (2014), tantangan yang dihadapi Indonesia dalam memerangi kemiskinan dan kelaparan antara lain:

1. Melambatnya penurunan angka kemiskinan yaitu rata-rata per tahun hanya sebesar 0,37%;
2. Pertumbuhan yang belum optimal sehingga kurang memberikan dampak signifikan bagi masyarakat miskin;
3. Banyak terdapat daerah terisolasi dan daerah tertinggal yang terbatas pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Secara statistik, pada Bulan Maret 2013 angka kemiskinan di Indonesia tercatat sebesar 11,37% atau sebanyak 28,07 juta jiwa. Selain itu, tingkat pengangguran masih cukup tinggi, meskipun telah berhasil diturunkan dari 11,24% pada tahun 2005 menjadi 6,32% pada bulan Februari 2012 (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI, 2014).

Untuk itu pemerintah dituntut untuk mengatasi persoalan pangan tersebut melalui pemanfaatan lahan pertanian yang ada baik lahan basah maupun lahan kering. Menurut Data Statistik Propinsi NTT Tahun 2016, Propinsi NTT memiliki luas lahan kering seluas 3.527.112 ha atau sebesar 74,49 persen dari luas daratan seluas 4.734.990 ha. Dari luas lahan kering tersebut, penggunaan lahan oleh masyarakat NTT peruntukannya untuk lahan tegal/kebun seluas 508.745 ha, lahan ladang/huma seluas 312.514 ha, lahan pengembalaan/padang rumput seluas 613.131 ha, dan lahan perkebunan seluas 379.913 ha (Badan Pusat Statistik Propinsi NTT, 2016).

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) yang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi NTT, juga memiliki luas lahan kering yang cukup luas yaitu seluas 167.637 ha atau sekitar 62,79 persen dari luas wilayah kabupaten (Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU, 2016). Pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara melalui 4 (empat) produk unggulan pertanian yaitu komoditi padi (padi ladang), komoditi jagung, komoditi kacang tanah dan komoditi bawang putih lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui gambaran umum pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara. 2). Mengetahui potensi pengembangan produk unggulan pertanian lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data kemudian menyusun, menjelaskan, menganalisa dan menarik kesimpulan. Menurut Nasir (1999), metode *deskriptif* adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka memiliki arti peninjauan kembali pustaka-pustaka, baik terhadap laporan penelitian terdahulu maupun teori-teori lainnya yang bersumber dari berbagai jenis penulisan tentang masalah yang terkait dengan objek yang akan dibahas.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif guna memperoleh gambaran tentang pengembangan lahan kering dan potensi produk unggulan pertanian lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lahan Kering di Kabupaten Timor Tengah Utara

Pengembangan pertanian Kabupaten Timor Tengah Utara tertuang dalam pengembangan kawasan budidaya sesuai dengan RPJMD 2017-2021. Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya ini meliputi:

- a. Kawasan peruntukan pertanian yang terdiri dari: 1). Kawasan pertanian lahan basah; 2). Kawasan pertanian lahan kering; 3). Kawasan perkebunan; 4). Kawasan budidaya perikanan air tawar; 5). Kawasan budidaya tanaman tahunan; 6) Kawasan budidaya padang rumput/penggembalaan; 7). Kawasan budidaya usaha pertanian laut dan perikanan laut; 8). Kawasan buffer di perbatasan Negara; 9). Kawasan KTM Ponu; 10). Kawasan agropolitan.
- b. Kawasan budidaya non pertanian, yang terdiri dari: 1). Kawasan pertambangan; 2) Kawasan pesisir laut; 3) Kawasan pariwisata; dan 4) Kawasan perkotaan dan permukiman.

Sementara itu potensi lahan pertanian di Kabupaten Timor Tengah Utara baik yang digunakan sebagai tanah sawah dan tanah kering adalah seluas 173.602 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Potensi Penggunaan Tanah Kering dan Tanah Sawah di Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2016

No.	Kecamatan	Tanah Kering Fungsional (Ha)	Tanah Sawah		Jumlah (Ha)	Total Lahan Pertanian (Ha)
			Digunakan (Ha)	Tidak Digunakan (Ha)		
1.	Miomaffo Barat	6.193	150	-	150	6.343
2.	Miomaffo Tengah	7.203	2	-	2	7.205
3.	Musi	7.852	-	-	-	7.852
4.	Mutis	7.552	299	479	779	8.330
5.	Miomaffo Timur	6.985	88	-	88	7.073
6.	Noemuti	13.067	810	15	825	13.892
7.	Bikomi Selatan	2.824	1.258	433	1.691	4.515

8.	Bikomi Tengah	3.507	-	298	298	3.805
9.	Bikomi Nilulat	7.721	60	-	60	7.781
10.	Bikomi Utara	4.172	-	45	45	4.217
11.	Naibenu	5.224	7	10	17	5.241
12.	Noemuti Timur	3.574	978	-	978	4.552
13.	Kota Kefamenanu	3.725	125	-	125	3.850
14.	Insana	21.134	920	104	1.024	22.158
15.	Insana Utara	4.059	505	-	505	4.564
16.	Insana Barat	8.387	308	-	308	8.695
17.	Insana Tengah	6.826	875	-	875	7.701
18.	Insana Fafinesu	4.588	-	-	-	4.588
19.	Biboki Selatan	15.433	12	-	12	15.445
20.	Biboki Tanpah	8.376	478	545	1.023	9.399
21.	Biboki Moenleu	4.979	705	110	815	5.794
22.	Biboki Utara	5.555	1.521	-	1.521	7.076
23.	Biboki Anleu	8.538	973	1.806	2.779	11.317
24.	Biboki Feotleu	5.676	41	40	81	5.757
Total		159.754	9.963	3.885	13.848	173.602

Sumber : Data Dinas Pertanian Kabupaten TTU

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lahan kering yang sudah digunakan adalah seluas 159.754 Ha dan tanah sawah seluas 13.848 Ha, sementara tanah sawah yang digunakan adalah seluas 9.963 dan belum digunakan seluas 3.885 Ha. Lahan sawah terluas yang sudah digunakan berada di Kecamatan Biboki Utara yaitu seluas 1.521 Ha dan lahan yang tidak digunakan terluas berada di Kecamatan Biboki Anleu yaitu seluas 1.806 ha.

Sementara untuk pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara dilakukan melalui Program Raskin Pola Padat Karya Pangan dengan sistem Wanatani. Program Raskin dengan Pola PKP adalah sebuah upaya maksimal untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pengelolaan Raskin dengan cara memberi bobot lebih melalui pengorganisasian keluarga tani, kerja gotong royong mengelola lahan untuk usaha pertanian, pendampingan, pertemuan koordinasi, monitoring dan evaluasi untuk memperkuat dampak kerja sama menuju ketahanan pangan sekaligus kedaulatan pangan keluarga tani. Pelaksanakan kerja yang dilakukan petani peserta program dilakukan dengan sistem wanatani pada lahan kering (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten TTU, 2014).

Program ini dilakukan di 194 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara, dimana masyarakat diminta untuk membuat kebun seluas 0,25 Ha setiap tahun. Kebun yang dibuat, ditanam dengan tanaman pangan dan tanaman tahunan.

Kebun yang dibuat merupakan kebun tetap di lahan kering, yang bertujuan untuk mengatasi pola perladangan berpindah dan tebas bakar yang selama ini dilakukan oleh masyarakat.

Komoditi Unggulan Pertanian Lahan Kering Kabupaten Timor Tengah Utara

Komoditi unggulan merupakan komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Setiap wilayah tentu memiliki komoditi unggulan yang berbeda-beda. Widayanto, B (2000) menyampaikan bahwa komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Beberapa kriteria yang dapat menjelaskan mengenai keunggulan suatu komoditi dalam sebuah wilayah adalah; a) dikenal luas oleh masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas oleh masyarakat setempat, b) memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditi usaha lainnya. Kemampuan bersaing komoditi ini dapat diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut, c) komoditi ini memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan. Kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktifitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi, d) komoditi ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor, e) mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor-faktor pendukung seperti; kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (Nainggolan, H, L. 2011).

Berdasarkan Dokumen RPJMD Kabupaten Timor Tengah Utara 2017-2021, Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara menetapkan 4 (empat) komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu Padi, Jagung, Kacang Tanah dan Bawang Putih Lokal yang dikembangkan. Keempat komoditi ini memiliki potensi untuk dikembangkan baik dilihat dari luas panen, produksi maupun produktivitas.

a. Potensi Komoditi Padi

Secara umum komoditi padi masih berpeluang dan memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Timor Tengah Utara. Pada tahun 2017 luas lahan basah atau sawah Kabupaten Timor Tengah Utara seluas 14.000 Ha sebagai akibat dari upaya program pencetakan sawah baru yang dilakukan oleh pemerintah. Secara umum mengenai potensi komoditi padi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 :Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2016.

No.	Kecamatan	Luas Penen (Ha)	Produktivitas (KW/Ha)	Produksi (Ton)	
				Gabah Kering Giling (Ton)	Beras (Ton)
1.	Miomaffo Barat	206	32,59	671	436
2.	Miomaffo Tengah	105	13,38	140	91
3.	Musi	240	13,38	321	209
4.	Mutis	74	21,35	158	103
5.	Miomaffo Timur	1.454	15,92	2.315	1.505
6.	Noemuti	437	37,41	1.635	1.063
7.	Bikomi Selatan	540	37,38	2.018	1.312
8.	Bikomi Tengah	500	13,38	669	435
9.	Bikomi Nilulat	303	16,46	499	324
10.	Bikomi Utara	3.000	13,39	4.017	2.611
11.	Naibenu	256	13,97	358	232
12.	Noemuti Timur	798	37,96	3.029	1.969
13.	Kota Kefamenanu	53	35,64	189	123
14.	Insana	319	37,96	1.211	787
15.	Insana Utara	589	31,71	1.868	1.214
16.	Insana Barat	80	31,81	254	165
17.	Insana Tengah	391	28,40	1.111	722
18.	Insana Fafinesu	285	13,39	382	248
19.	Biboki Selatan	97	16,43	159	104
20.	Biboki Tanpah	724	37,79	2.736	1.778
21.	Biboki Moenleu	702	36,91	2.591	1.684
22.	Biboki Utara	1.468	37,90	5.563	3.616
23.	Biboki Anleu	2.259	37,59	8.491	5.519
24.	Biboki Feotleu	139	20,27	282	183
Total		15.019	27,08	40.668	26.434

Sumber : BPS Kabupaten Timor Tengah Utara

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa luas panen padi, baik padi sawah maupun padi ladang di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah seluas 15.019 Ha dengan produktivitas 2,708 Ton/Ha. Hal ini memang masih jauh di bawah produktivitas nasional yaitu 5 Ton/Ha. Hal ini disebabkan karena

teknologi yang masih sederhana dan rendahnya penggunaan input produksi dalam kegiatan budidaya komoditi padi. Sementara itu potensi produksi komoditi padi di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah 40.668 ton gabah kering giling atau 26.434 Ton beras. Sementara produktivitas komoditi padi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat di Kecamatan Noemuti Timur yaitu sebesar 3,796 Ton/Ha dan Kecamatan Biboki Utara yaitu sebesar 3,790 Ton/Ha serta Kecamatan Biboki Tanpah yaitu sebesar 3,779 Ton/Ha.

Sementara itu, menurut Data BPS Kabupaten Timor Tengah Utara (2016) luas panen padi ladang di Kabupaten Timor Tengah Utara seluas 6.654 Ha dan produksi 8.908 Ton serta produktivitas 1,338 Ton/Ha. Kecamatan dengan luas tanam terluas adalah Kecamatan Biboki Utara dengan luas tanam seluas 3.000 Ha dan produksi sebesar 4.017 Ton serta produktivitas sebesar 1,339 Ton/Ha.

b. Potensi Komoditi Jagung

Komoditi jagung merupakan makanan pokok masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara. Budidaya jagung sudah dilakukan secara turun temurun oleh petani di Kabupaten Timor Tengah Utara. Dengan demikian Kabupaten Timor Tengah Utara juga memiliki potensi untuk pengembangan komoditi jagung. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi komoditi jagung dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 : Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditi Jagung di Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas Penen (Ha)	Produktivitas (KW/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Miomaffo Barat	919	20,91	1.922
2.	Miomaffo Tengah	615	20,91	1.286
3.	Musi	500	20,90	1.045
4.	Mutis	1.499	20,91	3.134
5.	Miomaffo Timur	1.628	20,91	3.404
6.	Noemuti	520	20,90	1.087
7.	Bikomi Selatan	395	20,91	826
8.	Bikomi Tengah	575	20,90	1.202
9.	Bikomi Nilulat	263	20,90	550
10.	Bikomi Utara	1.950	20,91	4.078
11.	Naibenu	200	20,91	418
12.	Noemuti Timur	200	20,91	418
13.	Kota Kefamenanu	20	20,90	42

14.	Insana	7.864	20,92	16.452
15.	Insana Utara	755	20,91	1.579
16.	Insana Barat	1.035	20,91	2.164
17.	Insana Tengah	704	20,91	1.472
18.	Insana Fafinesu	1.850	20,91	3.868
19.	Biboki Selatan	1.332	20,91	2.785
20.	Biboki Tanpah	562	20,91	1.363
21.	Biboki Moenleu	660	20,91	1.380
22.	Biboki Utara	996	20,91	2.083
23.	Biboki Anleu	1.560	20,91	3.262
24.	Biboki Feotleu	400	20,90	836
Total		27.092	20,91	56.655

Sumber : BPS Kabupaten Timor Tengah Utara

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa bahwa komoditi jagung memiliki luas panen yaitu seluas 27.092 Ha, dengan produksi 56.655 ton dan produktivitas 2,091 Ton/Ha. Komoditi jagung dengan luas panen terluas di Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat di Kecamatan Insana yaitu seluas 7.864 Ha dengan produktivitas 20,90 Ton/Ha dan Produksi sebanyak 16.450 Ton. Selain itu juga komoditi jagung banyak di tanam di Kecamatan Insana Fafinesu dengan luas tanam seluas 1.864 Ha, serta produksi sebanyak 3.868 Ton dan produktivitas sebanyak 20,91 Ton/Ha. Secara umum, dilihat dari produksi dan produktivitas, maka masih jauh dari produksi dan produktivitas jagung nasional yaitu sebanyak 5 Ton/Ha. Hal ini disebabkan karena pola penanaman jagung yang masih secara tradisional dan rendahnya penggunaan input produksi seperti pupuk.

c. Potensi Komoditi Kacang Tanah

Komoditi Kacang tanah merupakan salah satu komoditi pertanian unggulan daerah di Kabupaten Timor Tengah Utara. Hal ini disebabkan karena tanah kita banyak yang cocok untuk dilakukan budidaya komoditi kacang tanah yaitu jenis lempung berpasir dengan curah hujan yang pendek. Selain itu komoditi kacang tanah juga cukup dikenal oleh petani kita di dalam melakukan budidaya. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi komoditi kacang tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4: Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditi Kacang Tanah di Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas Penen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Miomaffo Barat	8	7,05	6
2.	Miomaffo Tengah	90	7,05	63
3.	Musi	0	7,05	0
4.	Mutis	60	7,05	42
5.	Miomaffo Timur	157	7,05	111
6.	Noemuti	3	7,05	2
7.	Bikomi Selatan	28	7,05	20
8.	Bikomi Tengah	6	7,05	4
9.	Bikomi Nilulat	8	7,05	6
10.	Bikomi Utara	7	7,05	5
11.	Naibenu	12	7,05	8
12.	Noemuti Timur	2	7,05	1
13.	Kota Kefamenanu	2	7,05	1
14.	Insana	10	7,05	7
15.	Insana Utara	35	7,05	25
16.	Insana Barat	58	7,05	41
17.	Insana Tengah	40	7,05	28
18.	Insana Fafinesu	20	7,05	14
19.	Biboki Selatan	50	7,05	35
20.	Biboki Tanpah	50	7,05	35
21.	Biboki Moenleu	20	7,05	14
22.	Biboki Utara	35	7,05	25
23.	Biboki Anleu	8	7,05	6
24.	Biboki Feotleu	15	7,05	11
Total		724	7,05	510

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa luas tanam kacang tanah yaitu seluas 734 Ha dengan produktivitas 0,705 Ton/Ha dan produksi 510 Ton. Kebanyakan kacang tanah yang dikembangkan adalah kacang tanah varietas lokal dan kacang tanah varietas gajah. Jenis kacang tanah ini sangat cocok untuk daerah lahan kering dengan tanah lempung berpasir. Kacang tanah ini memiliki jumlah biji 3 sampai 4 biji dalam satu polong.

Daerah produsen kacang tanah di Kabupaten TTU adalah Kecamatan Miomaffo Timur dengan luas tanam 150 dan produksi 111 Ton serta produktivitas 0,705 dan Kecamatan Miomaffo Tengah dengan luas tanam 90 Ha dan produksi 63 Ton serta produktivitas 0,705 Ton/Ha. Kedua kecamatan ini

memang banyak petani yang mengusahakan kacang tanah karena memiliki lahan yang cukup luas dengan kondisi tanah lempung berpasir.

Sementara itu di Desa Bokon Kecamatan Miomaffo Timur juga dikembangkan kacang tanah lurik dengan luas lahan 14 Ha. Pengembangan kacang tanah lurik ini dilakukan secara organik dan sudah mendapat sertifikat dari lembaga sertifikasi organik yaitu IN-OFFIS. Memang produksi kacang tanah lurik belum banyak tetapi pasarnya cukup jelas sehingga butuh pengembangan secara besar-besaran. Kacang tanah lurik ini pasarnya adalah ke luar negeri yaitu ke Negara Swiss.

d. Potensi Komoditi Bawang Putih

Salah satu komoditi unggulan dari Kabupaten Timor Tengah Utara adalah bawang putih. Bawang putih yang dimaksud adalah bawang putih varietas lokal yang memiliki aroma dan rasa yang khas. Varietas bawang putih lokal ini memiliki rasa yang gurih dan aroma yang tajam. Selain itu bawang putih ini biasanya digunakan sebagai bumbu dapur, juga digunakan sebagai obat.

Bawang putih varietas lokal dari Kabupaten Tumor Tengah Utara ini mempunyai siung yang tunggal sehingga berbeda dengan bawang putih varietas lain. Bawang putih jenis ini banyak dikembangkan di Kecamatan Miomaffo Barat, Kecamatan Mutis dan Kecamatan Miomaffo Timur yang merupakan daerah ketinggian. Bawang putih ini biasanya ditanam setelah musim hujan atau setelah panen jagung atau padi ladang. Berdasarkan Data BPP Kabupaten Timor Tengah Utara (2016), luas tanam bawang putih di ketiga kecamatan tersebut adalah 17 Ha dan Luas tanam terluas adalah di Kecamatan Miomaffo Barat yaitu seluas 14 Ha. Sementara itu potensi lahan yang bisa dikembangkan, berdasarkan data dari Dinas Pertanian Propinsi NTT adalah seluas 90 Ha. Luasan lahan ini tersebar di Kecamatan Miomaffo Barat, Kecamatan Mutis dan Kecamatan Miomaffo Timur yang merupakan daerah ketinggian sehingga cocok untuk pengembangan bawang putih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan didukung dengan teori-teori yang ada maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara dilakukan melalui pengembangan kawasan budidaya lahan kering yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2017-2021, dengan program raskin pola padat karya pangan sistem wanatani.
2. Keempat komoditi unggulan pertanian lahan kering yaitu padi, jagung, kacang tanah dan bawang putih lokal memiliki potensi untuk dikembangkan baik dari sisi produksi, produktivitas maupun luas lahan.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka perlu disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya program khusus guna meningkatkan produksi dan produktifitas komoditi unggulan tersebut.
2. Perlu adanya Road Map pengembangan pertanian lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara mengingat luas lahan kering yang ada cukup luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berek, A.K., Nurak V., Sumu Y. dan Asa Y. 2010. Emas Hijau Lahan Kering Refleksi Pengalaman Yayasan Mitra Tani Mandiri Mengembangkan Wanatani di Timor dan Flores. Yayasan Mitra Tani Mandiri, Kefamenanu.
- BPS Kabupaten TTU. 2016. Timor Utara Dalam Angka 2016 Kerjasama Bappeda TTU dan Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU. Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara, Kefamenanu.
- BPS Propinsi NTT. 2016. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Timor Tengah Tengah Utara. 2011. Petunjuk Teknis Pengelolaan Beras Miskin dengan Pola Padat Karya Pangan untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Timor Tengah Utara, Kefamenanu.

- Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2014. Pedoman Umum Raskin 2014. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Jakarta.
- Mantra, O. 2011. Agroforestry. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nasir, M. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2017-2021. Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara, Kefamenanu.
- Sajogyo. 1996. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Aditya Media, Yogyakarta.
- Surakhmad, W. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Penerbit Tarsito, Bandung.